

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA ANAK USIA 2 TAHUN DITINJAU DARI TATARAN FONOLOGI

Siti Fatimah¹, Ika Mustika², Agus Priyanto³

¹⁻³ **IKIP Siliwangi**

¹fsiti8777@gmail.com, ²ikamustika@ikipsiliwangi.ac.id,
³gusjur_mahesa@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

Language is a communication tool used by speakers in everyday life. Language skills are needed so that the interaction and information exchange process can run smoothly. Therefore, language has been taught to children since they were born and will develop according to their age and growth. Psychologically, new children can utter a word at the age of 2-3 years. The tendency of language errors made by children aged 2-3 years in the field of phonology, namely the difficulty of children pronouncing one word perfectly. This study aims to determine the types of phonological errors made by 2 year olds in pronouncing a word perfectly. The research method used is descriptive qualitative method with the aim of describing the object under study clearly and as it is. The subjects studied were two children aged 2 years. Data collection was carried out with the researcher as the main instrument showing pictures of animals to be pronounced their names by the children. The results of the analysis showed that the phonological errors that were mostly made by 2 year olds were the replacement and omission of phonemes so that there was a change in the sound of the word that should be pronounced. Thus, it is necessary to have good guidance and stimulus from parents so that children's language acquisition can be maximized and train them to be able to speak better.

Keywords: Phonological error, Phonemes, Children aged 2 years

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh penuturnya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbahasa diperlukan agar interaksi dan proses tukar informasi bisa berjalan lancar. Oleh karena itu, bahasa sudah diajarkan pada anak sejak mereka lahir dan akan berkembang sesuai dengan usia dan pertumbuhannya. Secara psikologis, anak baru bisa mengucapkan sebuah kata pada usia 2-3 tahun. Kecenderungan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh anak usia 2-3 tahun pada bidang fonologi, yaitu kesulitan anak dalam melafalkan satu kata dengan sempurna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kesalahan fonologi yang dilakukan anak usia 2 tahun dalam mengucapkan sebuah kata dengan sempurna. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan objek yang diteliti dengan sejelas-jelasnya dan apa adanya. Subjek yang diteliti adalah dua anak berusia 2 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan peneliti sebagai instrumen utama yang menunjukkan gambar-gambar hewan untuk kemudian dilafalkan namanya oleh anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan fonologi yang banyak dilakukan oleh anak usia 2 tahun adalah penggantian dan penghilangan fonem sehingga terjadi perubahan bunyi dari kata yang seharusnya dilafalkan. Dengan demikian, diperlukan adanya bimbingan dan stimulus yang baik dari orang tua agar pemerolehan bahasa anak dapat lebih maksimal dan melatihnya agar bisa berbahasa lebih baik.

Kata Kunci: Kesalahan fonologi, Fonem, Anak usia 2 tahun

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki makna sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, Kridalaksana (Chaer, 2014). Selain untuk berkomunikasi, bahasa juga berfungsi untuk kepentingan lain yang tentunya sangat menunjang kehidupan penuturnya. Mustika (2013) mengungkapkan bahwa bahasa dapat menunjang keberlangsungan kerja sama, mengidentifikasi diri, mengidentifikasi suatu bangsa, dan mencerminkan peradaban suatu bangsa.

Bahasa memiliki sifat dan hakikat yang bervariasi sesuai dengan fungsi, tujuan, konteks, dan oleh siapa bahasa itu digunakan. Oleh karena itu, Priyanto (Aryanti, Indarti, & Priyanto, 2019) menegaskan bahwa diperlukan adanya sifat kritis agar bahasa yang diucapkan sesuai dengan konteks. Kaitannya dengan bahasa sebagai lambang bunyi, salah satu objek utama kajian bahasa adalah bahasa ujar (Muslich, 2014). Saat mengujarkan sebuah bahasa, sering kali ditemukan ketidaksesuaian atau penyimpangan gramatikal dalam berbahasa. Kemudian ketidaksesuaian tersebut dikenal dengan istilah kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan bentuk-bentuk tuturan dari pemakaian berbagai unit kebahasaan seperti, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang menyalahi kaidah. Selaras dengan pendapat tersebut, Supriani & Siregar (2012) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa adalah peristiwa inheren yang terjadi di setiap pemakaian bahasa baik bahasa tulis maupun lisan. Kesalahan berbahasa erat kaitannya dengan proses memproduksi sebuah ujaran oleh penuturnya. Kesalahan tersebut dapat dilakukan oleh orang dewasa yang sudah menguasai bahasanya, anak-anak, dan orang asing yang sedang mempelajari bahasa lain. Akan tetapi, jenis dan frekuensi kesalahan yang dilakukan tentu saja berbeda-beda sesuai dengan tingkat penguasaan kaidah gramatikal yang kemudian akan mempengaruhi realisasi ujaran atau penggunaan bahasa seseorang. Selain itu, bahasa pertama dan bahasa kedua pun turut menjadi faktor terjadinya kesalahan berbahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Dariah, Sholihah, & Nugraha (2018) yang menyatakan bahwa bahasa pertama dan bahasa kedua sangat berpengaruh dalam kesalahan berbahasa. Kemudian Pateda (Markamah, 2010) merumuskan beberapa jenis sumber kesalahan berbahasa, satu di antaranya adalah daerah kesalahan fonologi.

Secara etimologi fonologi berasal dari dua buah kata yaitu, "*fon*" yang artinya "bunyi" dan "*logi*" yang berarti "ilmu". Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa fonologi

adalah ilmu yang mempelajari mengenai bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia (Chaer, 2013). Kesalahan yang terjadi pada saat manusia memproduksi bunyi oleh alat ucapnya disebut dengan kesalahan pada tataran fonologi. Menurut Pateda (Markamah, 2010) kesalahan fonologi merujuk pada ketidaksesuaian pelafalan dengan penulisan bunyi bahasa yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Firmansyah (Dariah, 2018) yang menyatakan bahwa kesalahan fonologi terdapat dalam tataran pengucapan suatu makna atau arti yang sesungguhnya, yang apabila diujarkan oleh anak usia 2-3 tahun akan menjadi makna atau bunyi yang berbeda dari segi pengucapan. Oleh karena itu, kecenderungan kesalahan fonologi banyak dialami oleh anak-anak.

Psikolinguistik memiliki tahapan bernama linguistik verbal, tahapan ini mencakup pemerolehan bahasa yang melibatkan proses menghasilkan bunyi verbal atau ujaran (Sudarwati, Caterin, & Budiana, 2017). Tahapan tersebut terdiri atas tahap lokalisasi, ochean, tahap satu kata, tahap dua kata, dan tahap telegrafis. Pemerolehan bahasa pertama dalam bidang fonologi terjadi pada tahap satu dan dua kata, yang artinya anak baru bisa melafalkan bunyi bermakna pada kisaran usia 1 tahun 8 bulan -3 tahun.

Fakta di atas menunjukkan anak usia 2-3 tahun masih mengalami kesulitan dalam melafalkan suatu kata dengan sempurna. Oleh karena itu, anak usia ini rentan melakukan kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi. Penelitian ini akan membahas mengenai analisis kesalahan fonologi pada anak usia 2 tahun 3 bulan bernama Aimar Khairin Rudiansyah dan anak usia 2 tahun 1 bulan bernama Arfa Sunandi Alqabir ketika menyebutkan nama-nama hewan. Hasil analisis akan menunjukkan kesulitan dan bentuk kesalahan seperti apa yang dilakukan oleh kedua anak tersebut ketika mengujarkan satu kata. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak usia 2 tahun dalam melafalkan sebuah ujaran sesuai dengan penulisan yang seharusnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan suatu objek yang diteliti. Sanjaya (2013) mengutarakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan fakta atau sifat dari populasi tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode ini menitikberatkan terhadap masalah-masalah yang timbul pada saat penelitian berlangsung dan melukiskan keadaan dengan apa adanya. Sedangkan pendapat lain mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif

adalah suatu strategi *inquiry* yang memfokuskan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi mengenai suatu fenomena (Yusuf, 2017). Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti secara bertahap dan penyimpulan makna dilakukan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik. Jadi, Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengamati kondisi objek secara alamiah dan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri (Sugiyono, 2015).

Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dalam rangka mengumpulkan data dengan bantuan media gambar. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara menunjukkan sepuluh gambar hewan pada subjek penelitian yaitu anak usia 2 tahun bernama Arfa dan Aimar. Peneliti menunjuk gambar hewan yang harus dilafalkan oleh anak kemudian membimbingnya apabila anak tersebut belum mengetahui nama hewan yang ditunjukkan. Dengan demikian bagian pembahasan akan memuat data tabulasi hasil analisis kesalahan berbahasa anak usia dua tahun dalam tataran fonologi beserta keterangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kesalahan fonologi biasanya meliputi perubahan bunyi yang diucapkan anak terhadap ujaran atau kata tertentu tetapi tetap merujuk pada makna yang sama. Dari hasil penelitian terhadap ujaran yang diucapkan anak ketika ditunjukkan gambar hewan, peneliti menemukan perubahan bunyi terhadap beberapa kata di bawah ini.

1. Aimar Khairin Rudiansyah

Usia : 2 tahun 3 bulan



Table 1. Data Kesalahan Berbahasa Anak Usia 2 Tahun dalam Tataran Fonologi

No.	Ujaran Anak	Ujaran Seharusnya
1.	Aba-aba	Laba-laba
2.	Uwat	Ulat
3.	Uwung	Burung
4.	Keboi	Kerbau
5.	Pada	Panda
6.	Uwal	Ular
7.	Jajah	Gajah
8.	Sa	Rusa
9.	Nguru	Kangguru
10.	Lalalang	Belalang

2. Arfa Sunandi Alqabir

Usia : 2 tahun 1 bulan



Table 2. Data Kesalahan Berbahasa Anak Usia 2 Tahun dalam Tataran Fonologi

No.	Ujaran Anak	Ujaran Seharusnya
1.	Yam	Ayam
2.	Nyet	Monyet

3.	Bek	Bebek
4.	Lal	Ular
5.	Nga	Singa
6.	Gogog	Anjing
7.	Mpi	Sapi
8.	Nta	Unta
9.	Da	Kuda
10.	Bubul	Ubur-ubur

Berikut ini adalah tabel hasil analisis dari ujaran-ujaran Aimar dan Arfa yang termasuk ke dalam jenis kesalahan dalam tataran fonologi.

Tabel. 3 Analisis Kesalahan Berbahasa Anak Usia 2 tahun dalam Tataran Fonologi

No.	Ujaran Anak	Ujaran yang Seharusnya	Analisis
1.	Aba-aba	Laba-laba	Terdapat penghilangan fonem /l/ pada kata laba-laba sehingga yang diucapkan oleh Aimar menyebabkan perubahan bunyi dari laba-laba menjadi “aba-aba”. Meski demikian, perubahan tersebut tetap merujuk pada makna yang sama.
2.	Uwat	Ulat	Pada kata ini Aimar melakukan perubahan fonem dengan menggantikan fonem /l/ menjadi /w/ sehingga terjadi perubahan bunyi yang awalnya “ulat” menjadi “uwat”. Akan tetapi, maknanya tetap sama.

3.	Uwung	Burung	Dua kesalahan fonologi yang dilakukan Aimar adalah penghilangan fonem /b/ dan perubahan fonem /r/ menjadi /w/ sehingga lahirlah ujaran “uwung” yang merujuk pada makna “burung”.
4.	Keboi	Kerbau	Pada kata ini, Aimar menghilangkan fonem /r/ dan mengubah fonem /a/ dan /u/ menjadi /o/ dan /i/ sehingga kata “keboi” yang dilafalkannya memiliki maksud hewan bernama “kerbau”.
5.	Pada	Panda	Penghilangan fonem /n/ yang dilakukan Aimar pada kata “panda” menyebabkan perubahan bunyi menjadi “pada”. Meski demikian maknanya tetap sama.
6.	Uwal	Ular	Aimar mengubah fonem /l/ menjadi /w/ sehingga kata yang seharusnya dilafalkan “ular” menjadi “uwal”. Hal ini dikarenakan Aimar kesulitan untuk melafalkan fonem /l/ yang terletak di tengah kata ular. Meski begitu maknanya tetap sama.
7.	Jajah	Gajah	Terdapat perubahan fonem /g/ yang dilafalkan Aimar menjadi fonem /j/ sehingga kata yang dihasilkan adalah “jajah” dan bukan “gajah”. Meski demikian, maknanya tetap sama.
8.	Sa	Rusa	Pada kasus ini Aimar menghilangkan dua fonem pertama pada kata rusa yaitu, fonem /r/ dan /u/ sehingga yang dilafalkan hanya kat “sa” untuk makna

			yang merujuk pada rusa.
9.	Nguru	Kanguru	Pada kata kanguru, Aimar menghilangkan dua fonem pertama yaitu fonem /k/ dan /a/ sehingga kata yang dilafalkan adalah “nguru” yang bermaksud hewan bernama “kanguru”.
10.	Lalalang	Belalang	Untuk kasus terakhir, Aimar masih menghilangkan dua fonem pertama yaitu /b/ dan /e/ yang kemudian dia ganti menjadi fonem /l/ dan /a/ sehingga kata yang dilafalkannya adalah “lalalang” yang dimaksudkan pada kata belalang.

Table 4. Analisis Kesalahan Berbahasa Anak Usia 2 Tahun dalam Tataran Fonologi

No.	Ujaran Anak	Ujaran yang Seharusnya	Analisis
1.	Yam	Ayam	Terdapat penghilangan fonem /a/ pada awal kata ayam sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “yam”. Meski demikian, perubahan tersebut tetap merujuk pada makna yang sama.
2.	Nyet	Monyet	Pada kata ini Arfa menghilangkan fonem /m/ dan /o/ dari kata monyet sehingga yang dia lafalkan adalah “nyet”. Meski begitu maknanya tetap sama.
3.	Bek	Bebek	Pada kata ini pun Arfa masih kesulitan menyebutkan silabel pertama dalam kata bebek sehingga yang dia lafalkan adalah

			“bek”.
4.	Lal	Ular	Silabel pertama dalam kata ular masih dihilangkan oleh Arfa dan dia mengubah fonem /r/ menjadi /l/ sehingga kata yang seharusnya dilafalkan “ular” berubah menjadi “lal”.
5.	Nga	Singa	Terdapat penghilangan silabel pertama yaitu “si” dan yang diucapkan hanyalah silabel kedua saja yaitu “nga”. Meski demikian maknanya tetap merujuk pada kata singa.
6.	Gogog	Anjing	Kata pertama yang dilafalkan ketika Arfa ditunjukkan gambar anjing adalah “gogog”, jelas sekali terjadi perubahan fonem secara keseluruhan untuk kata tersebut. Hal ini dikarenakan kebiasaan Arfa ketika melihat anjing maka orang-orang di sekitarnya menyebutkan bahwa anjing itu adalah “gogog”.
7.	Mpi	Sapi	Pada kasus ini Arfa masih tetap menghilangkan silabel pertama dalam kata namun di sini dia menambahkan fonem /m/ sehingga terciptalah pelafalan “mpi” yang merujuk pada hewan bernama sapi.
8.	Nta	Unta	Fonem yang dihilangkan oleh Arfa adalah fonem pertama dalam kata unta sehingga yang dilafalkannya adalah “nta” yang bermakna unta.

9.	Da	Kuda	Terdapat dua fonem yang dihilangkan oleh Arfa dalam kata ini yaitu fonem /k/ dan /u/ sehingga kata yang dihasilkan adalah “da” yang bermakna “kuda”.
10.	Bubul	Ubur-ubur	Karena nama hewan yang ditunjukkan cukup panjang maka Arfa pun melewati beberapa fonem untuk disebutkan dan bahkan ada yang mengalami perubahan. Contoh, fonem /u/ dihilangkan kemudian fonem /r/ diubah menjadi /l/ sehingga yang dia lafalkan adalah “bubul” untuk kata yang bermakna ubur-ubur.

Hasil analisis ujaran Aimar dan Arfa pada tabel 3 dan 4 menunjukkan bahwa anak usia 2 tahun kerap melakukan kesalahan fonologi berupa penghilangan fonem karena mengalami kesulitan dalam mengujarkan bunyi konsonan, sehingga setiap kata yang mengandung bunyi tersebut tidak bisa diucapkan dengan jelas. Akan tetapi, khusus untuk bunyi konsonan bilabial seperti [m], [b], dan [p] sudah dapat diucapkan dengan jelas oleh anak. Salah satu contohnya adalah kata “aba-aba” yang dimaksudkan untuk kata “laba-laba”. Kesalahan yang terjadi pada kata “aba-aba” yaitu anak belum bisa mengucapkan fonem /l/ karena fonem tersebut merupakan bunyi apiko alveolar atau bunyi sampingan yang dihasilkan oleh ujung lidah dengan ceruk gusi. Sedangkan fonem /b/ bisa diucapkan dengan jelas karena merupakan bunyi bilabial atau bunyi yang dihasilkan oleh artikulator pasif yaitu bibir atas dan artikulator aktif yaitu bibir bawah. Contoh lain dari kata yang mengandung bunyi bilabial [b] yang diucapkan dengan jelas adalah “bek” untuk kata “bebek”, “keboi” untuk kata “kerbau”, dan “bubul” untuk kata “ubur-ubur”. Sedangkan untuk contoh bunyi konsonan bilabial [p] diucapkan dengan jelas pada kata “mpi” yang bermaksud “sapi” dan “pada” yang dimaksudkan untuk kata “Panda”. Bunyi bilabial cenderung mudah diujarkan oleh anak karena bunyi tersebut dihasilkan oleh alat ucap bibir, yang pada tingkat kemampuan alat ucapnya sudah bisa berfungsi dengan baik sejak anak masih bayi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap ujaran anak usia 2 tahun bernama Aimar dan Arfa ketika menyebutkan nama hewan, ditemukan tiga kesalahan fonologi yang paling sering dilakukan yaitu, perubahan/pergantian fonem, penghilangan fonem, dan mengubah sekaligus menghilangkan fonem secara bersamaan dalam satu kata. Di bawah ini adalah persentase kesalahan yang ditemukan dari 20 nama hewan yang masing-masing diujarkan 10 oleh Aimar dan 10 nama hewan oleh Arfa yaitu sebagai berikut.

Analisis kesalahan fonologi berupa perubahan/pergantian fonem

$$\frac{4}{20} \times 100\% = 20\%$$

Analisis kesalahan fonologi berupa penghilangan fonem

$$\frac{10}{20} \times 100\% = 50\%$$

Analisis kesalahan fonologi berupa perubahan dan penghilangan fonem

$$\frac{6}{20} \times 100\% = 30\%$$

Hasil persentase di atas, dapat diketahui bahwa kesalahan fonologi yang berupa perubahan atau pergantian kata berjumlah 4 kata (20%) dari semua kata yang diujarkan. Kata-kata tersebut di antaranya yaitu, “uwat” yang seharusnya dilafalkan “ulat”, “uwal” dan “lal” yang seharusnya dilafalkan “ular”, “jajah” yang seharusnya dilafalkan “gajah”, dan “gogog” yang seharusnya dilafalkan “anjing”. Perubahan fonem pada kata-kata tersebut tepatnya terjadi pada bunyi konsonan fonem /l/, /r/, dan /g/. Hal tersebut dikarenakan anak usia 2 tahun yang belum bisa memproduksi bunyi konsonan dengan baik karena kemampuan alat ucap nya masih dalam masa pertumbuhan dan belum berfungsi dengan sempurna. Sedangkan kesalahan untuk kata “gogog” terjadi pada semua fonem yang disebabkan oleh faktor lingkungan yang menyebut hewan bernama “anjing” dengan “gogog” ketika diucapkan di hadapan anak kecil.

Analisis kesalahan fonologi berupa penghilangan fonem terjadi pada 10 kata dari 20 kata yang diujarkan anak usia 2 tahun dengan persentase 50%. Kata-kata tersebut terdiri dari kata “aba-aba” untuk kata “laba-laba”, “pada” yang seharusnya “Panda”, “sa” yang seharusnya “rusa”, “nguru” yang seharusnya “kangguru”, “yam” untuk kata “ayam”, “nyet” untuk kata “monyet”, “bek” untuk kata “bebek”, “nga” untuk kata “singa”, “nta” untuk kata “unta”, dan “da” untuk kata “kuda”. Fonem-fonem yang dihilangkan pada kesalahan ini biasanya berasal

dari dua fonem pertama atau silabel pertama. Hal ini dikarenakan anak usia 2 tahun masih kesulitan untuk mengucapkan sebuah kata yang lebih dari satu atau dua silabel. Oleh karena itu, anak-anak usia ini biasanya hanya akan menyebutkan satu silabel akhir dari kata yang dia dengar.

Analisis kesalahan fonologi berupa perubahan dan penghilangan fonem ini merupakan dua kesalahan yang dilakukan oleh anak usia 2 tahun secara bersamaan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 6 kata yang mengandung kesalahan ini atau sekitar 30% dari seluruh kata yang diujarkan Arfa dan Aimar. Kata-kata tersebut di antaranya yaitu, “uwung” untuk kata “burung”, “keboi” untuk kata “kerbau”, “lalalang” untuk kata “belalang”, “mpi” untuk kata “sapi”, dan “bubul” untuk kata “ubur-ubur”. Ada pun daftar fonem yang dihilangkan dan diganti yaitu, fonem /b/, /r/, /u/, /e/, /l/, /m/, /s/, dan /a/. Sama halnya dengan dua kesalahan sebelumnya, kesalahan penghilangan dan perubahan fonem ini disebabkan oleh keterbatasan fungsi alat ucap anak ketika melafalkan bunyi konsonan dan kemampuan anak yang kesulitan melafalkan silabel pertama.

SIMPULAN

Bahasa sebagai sistem lambang yang arbitrer berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktik penggunaan bahasa, kerap kali ditemukan berbagai kesalahan baik dalam bahasa tulis maupun lisan. Kesalahan berbahasa merupakan sebuah penyimpangan yang dilakukan seseorang ketika mengujarkan bahasa tertentu, yang tidak sesuai dengan ketentuan gramatikal bahasa tersebut. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada orang dewasa, anak-anak, dan orang asing yang sedang mempelajari bahasa tertentu. Berdasarkan tiga subjek tersebut, frekuensi kesalahan berbahasa lebih sering terjadi pada anak-anak terutama anak yang berusia kisaran 2-3 tahun. Pada usia tersebut perkembangan alat ucap anak belum sempurna dan pemerolehan bahasanya masih berada pada tahap satu atau dua kata. Oleh karena itu, kesalahan yang dilakukan anak usia 2-3 tahun biasanya terjadi pada tataran fonologi, yaitu kesalahan membunyikan suatu kata yang tidak sesuai dengan bunyi yang seharusnya dilafalkan.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia 2 tahun masih mengalami kesulitan dalam mengujarkan sebuah kata secara utuh. Kesalahan yang dilakukan berupa perubahan/pergantian fonem, penghilangan sebuah fonem, dan menghilangkan juga mengubah fonem tertentu dalam satu kata secara bersamaan sesuai

dengan fonem yang bisa mereka ujarakan. Selain itu, anak-anak usia 2 tahun juga belum bisa mengujarkan silabel pertama dalam sebuah kata dengan baik dan hanya bisa mengujarkan silabel terakhirnya saja, karena intonasi pada silabel terakhir memiliki resonansi yang lebih tinggi ketika diujarkan dibandingkan dengan silabel pertama.

Dalam penelitian ini, tampak jelas perbedaan antara kemampuan Aimar yang sudah berusia 2 tahun lebih 3 bulan dan Arfa yang berusia 2 tahun 1 bulan ketika melafalkan nama-nama hewan yang ditunjukkan. Aimar lebih mahir saat melafalkan satu kata meski masih terdapat beberapa pengubahan dan penghilangan fonem yang dilakukannya. Begitu pun dengan Arfa, hanya saja pada kasus ini Arfa cenderung belum mampu melafalkan satu kata secara utuh dan lebih sering mengujarkan silabel terakhir dalam sebuah kata. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan fungsi alat ucap yang belum sempurna dan tingkat pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun yang masih berada pada tahap pemula. Dengan demikian, orang tua dan lingkungan sekitar harus mampu memberikan stimulus yang tepat dan latihan yang intens agar pemerolehan bahasa pertama anak bisa maksimal dan memberikan hasil yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Y., Indarti, M. D., & Priyanto, A. (2019). Analisis penggunaan bahasa prokem melalui media sosial *whats application* (wa) pada siswa SMA. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 305–312.
- Chaer, A. (2013). *Fonologi bahasa indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariah, D., Sholihah, I. H., & Nugraha, V. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada anak usia 2-3 tahun dilihat dari tatanan fonologi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 455–474.
- Markamah, A. S. (2010). *Analisis kesalahan dan karakteristik bentuk pasif*. Solo: Jagat Abjad.
- Muslich, M. (2014). *Fonologi bahasa indonesia: tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan kesantunan berbahasa: Upaya membentuk generasi bangsa yang berkarakter. *Semantik*, 2(1).
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian pendidikan*. Jakarta: Pranamedia Grup.
- Sudarwati, E., Caterin, W., & Budiana, N. (2017). *Pengantar psikolinguistik*. Malang:

Universitas Brawijaya Press.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). Penelitian analisis kesalahan berbahasa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 67–76.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.